

Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Via Aprilia^{1*}, Mike Triani²

^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: viaprilao6@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

11 Agustus 2022

Disetujui:

23 Agustus 2022

Terbit daring:

01 September 2022

DOI: -

Sitası:

Aprilia, V, & Triani, M, (2022). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia JKEP: Jurnal kajian ekonomi dan pembangunan, 4(3)

Abstract

This type of research is descriptive and associative research, the data used in this study is secondary data using panel data techniques during the 2015-2019 period. Documentation data collection techniques obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Data were analyzed using panel regression with Random Effect Model (REM) selection test. The results of this study indicate that simultaneously, gender inequality, dependency ratio and health have a significant influence on poverty in Indonesia. Furthermore, partially (1) Gender inequality has a negative and insignificant effect on poverty in Indonesia (2) The dependency ratio has a positive and insignificant effect on poverty in Indonesia and (3) Health has a negative and significant effect on poverty in Indonesia.

Keywords: Gender Inequality, Dependency Ratio, Health and Poverty.

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan asosiatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan teknik data panel selama periode 2015-2019. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dianalisis dengan menggunakan regresi panel dengan uji pemilihan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, ketimpangan gender, rasio ketergantungan dan kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya, secara parsial (1) Ketimpangan gender berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia (2) Rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dan (3) Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci : Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan, Kesehatan dan Kemiskinan.

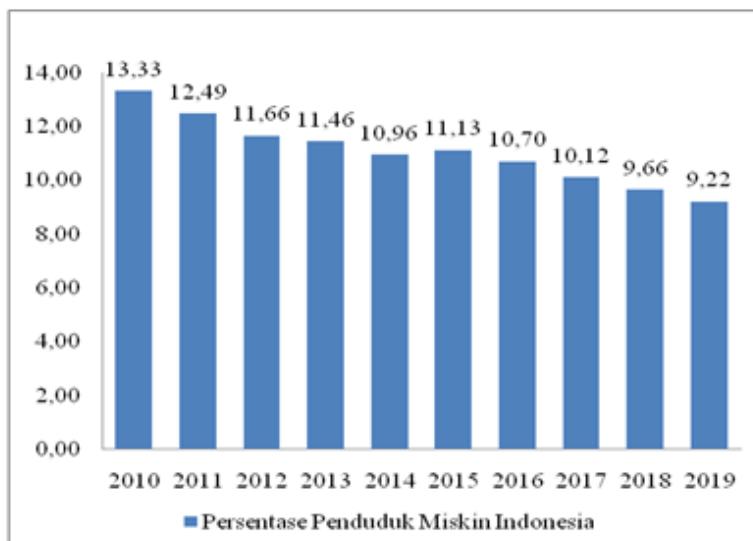
Kode Klasifikasi JEL: 114, P36, P46

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi berbagai masalah sosial ekonomi, salah satunya adalah angka kemiskinan yang tinggi. Buat mengukur kemiskinan (Badan pusat Statistik, 2019). Menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. pada pendekatan ini, kemiskinan dilihat dari perspektif ekonomi sebagai seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan yang diukur dengan garis kemiskinan. Rendahnya pendapatan membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Semakin rendah pendapatan, semakin besar kemungkinan seseorang jatuh ke jurang kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kemiskinan dapat mencakup banyak hal, termasuk: Ketimpangan gender, rasio ketergantungan dan kesehatan. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, angka

kemiskinan di Indonesia adalah 9,22% pada tahun 2019. Grafik di bawah ini menunjukkan perkembangan penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik September 2019 .

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2019

Pada Gambar 1 dapat melihat bahwa proporsi penduduk miskin di Indonesia berfluktuasi dalam migrasi dari tahun 2010 hingga 2019. Kemiskinan di Indonesia menurun pada tahun 2010-2014. Angka kemiskinan meningkat 11,13% pada tahun 2015, naik dari 10,96% pada tahun sebelumnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh kenaikan harga kebutuhan pokok akibat kenaikan harga bahan bakar minyak pada tahun 2015 dan dimulainya gejolak ekonomi global. Dan meskipun angka kemiskinan menurun dari tahun 2016 hingga 2019, laju pengentasan kemiskinan di Indonesia masih sangat lambat (Indef Bhima Yudhistira, 2020).

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan diantaranya ketimpangan gender. Penelitian oleh (Dormekpor, 2015) yang meneliti tentang bagaimana hubungan kemiskinan dan ketimpangan gender di negara sedang berkembang. Bagaimana hubungan kemiskinan dan rasio ketergantungan. Selain itu, salah satu aspek yang mempengaruhi kemiskinan adalah kesehatan di suatu derah. Kemiskinan adalah penyebab utama kesehatan yang buruk dan hambatan untuk mengakses perawatan kesehatan saat di butuhkan. Hubungan ini bersifat finansial dimana orang miskin tidak mampu membeli barang-barang yang dibutuhkan untuk kesehatan yang baik, termasuk jumlah makanan yang berkualitas dan perawatan kesehatan yang memadai.

Kemiskinan yaitu tidak dapat mencukupi standar hidup minimum (Kuncoro, 2000). Dalam suatu standar hidup pendapatan diukur dengan beberapa indikator, antara lain produk domestik bruto (PDB) per kapita, tingkat pertumbuhan domestik dan relatif per kapita, distribusi pendapatan nasional, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun berdasarkan konsep ekonomi dapat diukur apakah pendapatan yang diterima masyarakat cukup untuk digunakan memenuhi kebutuhan pokok (Todaro, 2009:74).

Menurut Bappnas (2014), kemiskinan adalah ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi hidup dan berkembang secara bermartabat. Hak fundamental lainnya adalah hak untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, swasembada, kesehatan, pendidikan dan pendapatan, serta untuk berpartisipasi dalam kebutuhan sosial. Menurut (Kuncoro, 2000)

ada beberapa faktor penyebab kemiskinan. Dengan kata lain, kepemilikan sumber daya yang tidak setara menciptakan kemiskinan mikro dan menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Orang miskin memiliki sumber daya yang terbatas dan berkualitas rendah. Kualitas sumber daya manusia juga mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini karena sumber daya manusia yang berkualitas rendah menyebabkan produktivitas yang lebih rendah dan upah yang lebih rendah.

Kemampuan untuk berfungsi (*competencies to function*) adalah kemampuan maksimal untuk mengetahui ada atau tidaknya status negatif seseorang (Todaro, 2004:22). Peningkatan ekonomi sendiri tidak selalu menjadi tujuan menyerah. Pembangunan harus membayar bunga ekstra untuk meningkatkan kehidupan yang besar yang kita tinggali dan kebebasan yang kita nikmati.

Jhingan (2003:417) ia mengatakan, penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk perbaiki perekonomi serta menciptakan kapasitas dan motivasi untuk maju. Padahal, tidak ada kemajuan tanpa peningkatan kualitas faktor manusia. Jadi kita melihat miskin karena memiliki penduduk yang tidak terampil meskipun ada pembangunan fisik dan non fisik seperti jalan, pabrik, jembatan, pasar, pertanian dan irigasi.

Menurut teori Nurkse (Jhingan, 20003:33) pedesaan dikatakan negatif karena jauh terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, dimana hal ini yang menggambarkan kekuatan yang bekerja pada setiap cara yang berbeda dalam salah satu cara ini untuk menempatkan dalam kemiskinan. Keterbelakangan manusia dan sumber alam. Pengembangan sumber alam di pedesaan pada potensi efektif manusia. Jika penduduknya terbelakang dan buta huruf dalam keterampilan teknis, pengetahuan, dan kegiatan kewirausahaan, maka sumber alam akan tetap terabaikan, kurang dimanfaatkan atau mungkin disalah gunakan. Dalam gagasan lingkaran setan kemiskinan, Nurkes pada dasarnya berpendapat bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh ketiadaan dari luar tetapi juga melalui sarana keterbatasan untuk perbaikan di masa depan. Mengenai hal ini, Nurkes berpendapat, inti dari lingkaran setan adalah situasi yang membatasi pengenalan tahapan pembentukan modal yang diputuskan melalui cara biaya tabungan, dan melalui cara insentif untuk berinvestasi. Di negara-negara berkembang, komponen-komponen ini sekarang tidak lagi mengizinkan pembentukan modal yang berlebihan untuk dilakukan.

Menurut Mosse (2003) Gender pada dasarnya berbeda dari seks biologis. Biologi seks mungkin merupakan hadiah karena seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Gender adalah seperangkat peran yang memberi tahu orang lain apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan, seperti kostum dan topeng dalam teater. Perilaku khusus ini, serta penampilan fisik, perilaku, kepribadian, pekerjaan di dalam dan di luar rumah, keterlibatan keluarga, dll, digabungkan menjadi peran gender yang sangat baik. Perubahan peran gender ini dari waktu ke waktu dan berbeda antar budaya.

Semua itu terutama didasarkan sepenuhnya pada keyakinan bahwa pekerja, dalam oposisi di antara pekerja, mendapatkan gaji yang identik dengan produk marginal yang mereka hasilkan. Asumsi lain adalah bahwa rumah tangga mengalokasikan sumber secara rasional. Memiliki logistik itu adalah anggota keluarga laki-laki lebih banyak berinvestasi dalam modal manusia daripada perempuan. Selain itu, karena perempuan memiliki modal manusia yang lebih sedikit, mereka kurang produktif dibandingkan dan berpenghasilan lebih rendah.

Sejauh mana keberhasilan capaian pembangunan dalam tiga dimensi pembangunan manusia (kesehatan, pemberdayaan dan pemberdayaan ekonomi) telah hilang akibat ketidaksetaraan gender. Indeks ketidaksetaraan gender dapat diartikan secara independen. Semakin dekat ketimpangan gender ke 100 poin, semakin rendah ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. IPK < 100 XSS=dihapus > 100, performa wanita > performa pria.

Tingkat ketergantungan semakin memberatkan karena penduduk usia kerja (usia 15-64) harus membelanjakan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk non usia kerja (usia 0-15 dan 45 tahun). semakin berat. Pendapatan yang ada dibelanjakan lebih banyak untuk konsumsi daripada untuk tabungan, yang mengarah pada pengurangan akumulasi modal dan pengurangan kemiskinan.

Menurut Kuznet (Todaro, Todaro 2000:275), orang-orang di negara berkembang sangat subur karena kondisi sosial ekonomi yang mengelilingi mereka yang sebagian besar memiliki anak setiap kali mereka tumbuh dewasa.

Menurut (Todaro, 2011:452) Kami menjelaskan bahwa modal manusia adalah istilah yang digunakan ekonom untuk merujuk pada pendidikan, kesehatan, dan kemampuan manusia, dan bahwa peningkatan ini dapat menyebabkan peningkatan produktivitas. Berinvestasi dalam modal manusia mirip dengan investasi tradisional dan modal fisik. Tidak hanya orang sehat lebih kecil kemungkinannya untuk menularkan penyakit, mereka juga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Tingkat kesehatan yang tinggi membuat seseorang lebih produktif. Hal ini juga mempengaruhi penghasilan yang mereka terima. Penghasilan yang lebih tinggi dapat meningkatkan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengurangi kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2019. Variabel yang dipakai yakni Ketimpangan Gender (X_1), Rasio Ketergantungan (X_2), Kesehatan (X_3) Kemiskinan (Y). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel. Dengan Uji Pemilihan *Random Effect Model* Analisis ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X_1 , X_2 , X_3 dan terhadap Y.

Model estimasi dalam penelitian ini dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_i \quad (1)$$

Dimana, Y adalah kemiskinan, X_1 adalah ketimpangan gender, X_2 adalah rasio ketergantungan X_3 adalah kesehatan, β adalah elastisitas variabel bebas, i adalah cross section, t adalah time series dan e adalah error term

Kemiskinan menggambarkan penduduk yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti bahan pangan, bahan sandang, bahan papan, kesehatan dan pendidikan. Dalam penelitian ini tolak ukur kemiskinan adalah persentase penduduk miskin. Data dari variabel kemiskinan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015 sampai 2019 dengan satuan persen. Ketimpangan gender adalah kondisi dimana terdapat ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini tolak ukur

ketimpangan gender dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan satuan poin. Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara banyaknya penduduk yang berusia produktif dengan penduduk yang berusia non produktif. Dimana perbandingan antara jumlah penduduk angkatan kerja (umur 15-64 tahun) dengan bukan angkatan kerja (umur 0-14 dan 65 tahun keatas). Dalam penelitian ini tolak ukur rasio ketergantungan dilihat dari angka beban ketergantungan/dependency ratio. Data rasio ketergantungan di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 dengan satuan persen. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam penelitian ini tolak ukur kesehatan adalah Umur Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) dengan menggunakan metode baru, Data kesehatan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 sampai tahun 2019 dalam satuan tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uji Random Effect Model ini dapat dilihat terdapat pengaruh pada variabel penelitian. Dalam Random Effect Model ini Menurut Gujarati (2006) tidak perlu untuk melakukan uji Asumsi Klasik.

Tabel 1. Hasil Output Random Effect Model (FEM) Variabel Kualitas Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan, Kesehatan dan Kemiskinan

Variabel	Coefficient	SE	t-statistik	Prob
C	154.8590	15.50838	9.985506	0.0000
X₁	-0.212533	0.149655	-1.420154	0.1574
X₂	0.000281	0.020305	0.013818	0.9890
X₃	-1.794351	0.178700	-10.04112	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, variabel ketimpangan gender berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya, meningkatnya ketimpangan gender tidak akan berdampak pada kemiskinan di Indonesia. Ketidaksetaraan gender seringkali menyiratkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan atau menikmati hasil pembangunan, karena mereka tidak membatasi pilihan mereka. Ketidaksetaraan gender juga mengurangi tekanan pada produktivitas, efisiensi dan pembangunan ekonomi. Ketidaksetaraan gender yang dapat membatasi kemampuan ekonomi untuk tumbuh dengan tidak menghilangkan sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, dan dengan sistem yang mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, pekerjaan produktif atau layanan publik. mengurangi kemampuan untuk menurunkan standar hidup. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Reky Oktavian Fikri, 2017) menyatakan bahwa Variabel gender, yang diwakili oleh tingkat pekerjaan laki-laki dan perempuan, tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Amelia, 2017), yang menyatakan bahwa perubahan ketimpangan gender berdampak negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Artinya, semakin tinggi kesetaraan gender di Sumatera Utara, semakin sedikit kemiskinan yang ada.

Berdasarkan estimasi variabel tingkat ketergantungan, terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan kemiskinan di Indonesia terhadap penduduk usia tidak produktif dan sebaliknya. Sebagian pendapatan yang dihasilkan oleh kelompok produktif harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang tidak dan tidak produktif lagi. Meningkatnya angka

ketergantungan dapat menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan negara berkembang termasuk Indonesia. Beberapa faktor meningkatkan jumlah anggota dalam keluarga besar. Misalnya, memulai sebuah keluarga sejak dini, memiliki anak yang sangat dekat, menganggap banyak anak sangat beruntung, kerabat yang belum bisa mencoba mandiri, dll., perlu tinggal bersama keluarga. Sudah mapan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) yang menyatakan bahwa variabel rasio ketergantungan memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Sragen.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Hatta & Azis, 2017) yang menyatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Peneliti membuktikan bahwa rasio ketergantungan setiap tahunnya mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Selama periode penelitian pemerintah telah melakukan usaha dan kebijakan seperti meningkatkan generasi muda dalam sumber daya manusia secara optimal melalui pendidikan, kesehatan dan pelatihan keterampilan untuk menghadapi bonus demokrasi, meningkatkan investasi pendidikan yang berkualitas yaitu yang bersal dari manusia sehat sehingga sebagai wujudnya penurunan penduduk miskin di Indonesia. Cara lain yang bisa di tempuh untuk mengatasi semakin bertambahnya jumlah tanggungan keluarga di antara keluarga miskin adalah dengan meningkatkan pendidikan kaum wanita sehingga peran dan status mereka akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil estimasi, variabel kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi -1,794351. Dengan kata lain, ketika kesehatan menurun, kemiskinan di Indonesia meningkat sebesar 1,8%, sehingga hipotesis dapat diterima. Pembangunan ekonomi juga harus memperhatikan pembangunan kesehatan untuk menjamin kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Itu harus seimbang. Pembangunan kesehatan adalah proses perubahan derajat kesehatan sekelompok masyarakat dari miskin menjadi lebih baik sesuai dengan derajat kesehatan yang lebih baik. Kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara pribadi memenuhi peran yang berharga dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat; kemampuan untuk mengelola stres fisik, biologis, dan sosial; rasa sejahtera; dan integritas anatomi yang bebas dari risiko penyakit. Keadaan yang ditandai dengan kematian dini.

SIMPULAN

Hasil regresi data panel menggunakan model random effect dan pembahasan hasil penelitian antara variabel bebas dengan variabel yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Ketimpangan gender berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia, yang menyatakan bahwa ketimpangan gender berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia ditolak. Di karenakan tingkat ketimpangan gender di setiap daerah berbeda baik itu desa maupun kota. 2) Rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, yang menyatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia ditolak. 3) Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dapat diterima. Dimana artinya semakin tinggi angka kesehatan masyarakat di Indonesia, maka akan menyebabkan kemiskinan di Indonesia menurun. Dalam proses perubahan kesehatan sekelompok orang dari miskin menjadi lebih baik menurut standar kesehatan yang lebih baik dan lebih buruk.

DAFTAR RUJUKAN

- Aktaria, E., & Handoko, B. S. (2012). Ketimpangan Gender Dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 194. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.168>
- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *At-Tawassuth*, 3(3), 324–344.
- Andri. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–136. <https://core.ac.uk/download/pdf/132422015.pdf>
- Anggraini, D. P. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ratarata Lama Sekolah, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi DIY*. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/1558>
- Buddelmeyer, H. (2009). Interrelated dynamics of health and poverty in Australia. *IZA Discussion Paper*, 4602.
- Badan Pusat Statistik. 2020. www.bpsindonesia.go.id. Diakses pada 28 Agustus 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2019. Tersedia di . www.bpsindonesia.go.id diakses pada 28 Agustus 2020.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Usia Harapan Hidup Saat Lahir (UHH) 2019. Tersedia di www.bpsindonesia.go.id diakses pada 28 Agustus 2020.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series*. mitra wacana media.
- Faturrohmin, & Rahmawati. (2011). Pengaruh PDRB , Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. In *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (Issue 106084002753).
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. erlangga.
- Harahap. (2013). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hatta, M., & Azis, A. (2017). Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *Economics Bosowa Journal*, 3(008), 16–32. <http://economicsbosowa.unibos.id/index.php/eb/article/download/126/132>
- Jhingan.M.L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- KPPP. (2017). Statistik Gender Tematik Mengakhiri Perempuan, Terhadap Anak, dan Di Indonesia,. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 1–123.
- Prihanto, P. H. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun Analysis of The Effect of Population Growth and Dependency Ratio on Poverty in Sarolangun District*. 6(2), 69–79.
- Priyadi, U., & Asmoro, J. (2011). *Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Regional di Indoneisa This research investigate the socio-economic variables influencing the regional poverty in indonesia . Using secondary data collected from the Central Bureau of Statistics , the independent variabe. 1.*
- Rahman, A. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6 (1), 111. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9546>
- Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhi di kecamatan tugu kota semarang. *Diponegoro Journal Of Economis*, 1(1), 1–11.

- Septiadi. (2013). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang. *Sodality :: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 100–111. <https://core.ac.uk/download/pdf/230390861.pdf>
- SMERU. (2005). *Gender dan Kemiskinan*. 14, 1–40. <https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/news14.pdf>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Prenadamedia Group.
- Sunaryanto, H. (2015). Dampak Fertilitas Terhadap Kebutuhan Dasar Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Dengan Jumlah Anak Lebih Dari Dua di Desa Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jurnal Sosiologinisantara*, 48–67.
- Tikson, D. (2005). *Keterbelakangan dan Ketergantungan: Teori Pembangunan di Indonesia, Malaysia dan Thailand*. National Library Of Australia.
- Todaro. Michael dan Stephen C Smith. (2009). *Todaro. Michael dan Stephen C Smith*. erlangga.
- Todaro. Michael P. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesebelas*. Erlangga.
- Wulandari, A. P. (2019). *Hubungan Antara Dependency Ratio, Disparitas, dan Aksesibilitas Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sragen*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75602>
- World Bank. 2020. www.indikatorworldbank.com. Diakses pada 28 Agustus 2020.
- Wahyu Nugraheni, “Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan,” *Journal of Educational Social Studies* Vol. 1, no. 2 (2012): h. 106.
- Yoga. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1–80.